



Relevansi Prinsip Kesopanan Leech dengan Pendidikan Karakter pada Tuturan Guru dalam Interaksi Pembelajaran Anak Usia Dini

Fithriyah Rahmawati

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia
email: fithriyah@iainmadura.ac.id

Luthfatun Nisa'

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia
email: luthfatunnisa@iainmadura.ac.id

Abstract

Keywords:

Courtesy;
Character
Building;
Pragmatics;

This research aims to discuss the extent to which politeness strategies are applied by teachers and students in classroom interactions and to analyze the types of politeness maxims based on the theory proposed by Geoffrey Leech. The method used in this research is qualitative with a descriptive approach. The research subjects involved are 1st-grade elementary school students, educators, educational staff, and parents of students at SDI Al Uswah Pamekasan. The findings of this research consist of the distribution of maxims analyzed based on Leech's politeness principles theory, with the percentage of usage of politeness principles and the 6 maxims of the politeness principle of tact ranking highest in their usage in conversations between teachers and students during the course of learning. The six maxims proposed by Leech include the maxim of tact, the maxim of generosity, the maxim of praise, the maxim of modesty, the maxim of agreement, and the maxim of sympathy. The conclusion of this research is that each maxim proposed by Leech can be found in the interaction process between teachers and students, with language delivery based on the principle of politeness.

Abstrak

Kata Kunci:

Kesopanan;
Pendidikan
Karakter;
Pragmatik

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskusikan sejauh mana strategi kesopanan diterapkan oleh guru dan siswa dalam interaksi kelas pembelajaran dan mengurai jenis-jenis maksim prinsip kesopanan (politeness principles) berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian yang terlibat adalah siswa SDI kelas 1, pendidik, tenaga kependidikan dan orangtua murid di SDI Al Uswah Pamekasan. Hasil temuan-temuan dalam penelitian ini berupa sebaran maksim yang dianalisa berdasarkan teori prinsip-prinsip kesopanan Leech berupa prosentase penggunaan prinsip

kesopanan dalam dan 6 maksim prinsip kebijaksanaan menduduki peringkat tertinggi dalam penggunaannya di dalam percakapan antara guru dan anak didik selama pembelajaran berlangsung. Enam maksim yang dikemukakan oleh Leech berupa maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kesederhanaan, maksim kesepakatan, maksim simpati. Simpulan dari penelitian ini bahwa setiap maksim yang dikemukakan oleh Leech dapat ditemukan dalam proses interaksi antara guru dan siswa dengan penyampaian bahasa berdasarkan prinsip kesopanan.

Received : 11 Februari 2024; Revised: 19 April 2024; Accepted: 14 Mei 2024

<http://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.10253>

Copyright© Fithriyah Rahmawati, et al.
with the licenced under the CC-BY licence



This is an open access article under the [CC-BY](#)

1. Pendahuluan

Ada kalimat yang populer yaitu *"you are what you say"* yang berarti bahwa Anda adalah apa yang Anda ucapkan. Ungkapan ini mengandung banyak pengertian. Salah satunya adalah bahasa yang digunakan mencerminkan diri penuturnya, baik identitasnya maupun sikap dan tatakramanya.

Tata krama dan kesopanan merupakan aspek penting dalam interaksi sosial manusia. Tatakrama menjadi dasar dari komunikasi yang efektif dan harmonis. Bahasa yang sopan akan membuat kita merasa nyaman dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Kesopanan dalam berbahasa ini dikaji dengan cabang ilmu, yaitu Pragmatik. Secara khusus, dalam ilmu Pragmatik, prinsip kesopanan dikenal dengan *politeness*.

Kajian tentang *politeness* dalam ilmu Pragmatik mengundang banyak reaksi dan seksi untuk dibahas sejak lama. Kesopanan yang dimaksud bukan hanya dengan penggunaan kata "tolong" saat meminta orang lain melakukan sesuatu dan ucapan "terimakasih" setelah dilakukan. Juga, kesopanan tersebut bukan hanya merujuk pada sikap maupun perbuatan yang bijak dan tidak mengganggu bahkan sikap baik kepada orang lain. Seringkali, kita mendengar tuturan dengan diksi yang berbeda, tapi memiliki maksud yang sama. Seperti contoh tuturan "Rudi, Buka pintunya!", "Tolong, buka pintunya!", "Bisa bukakan pintunya?", dan "saya senang kalau Rudi mau buka pintunya". Beberapa tuturan tersebut memiliki maksud yang sama yaitu meminta/menyuruh Rudi untuk membuka pintu. Namun demikian, perbedaan diksi dan gramatika menyebabkan keempat tuturan tersebut memiliki tingkat kesopanan yang berbeda.

Seken (2007) dalam Umayah (2017) mengatakan bahwa bahasa yang sopan menunjukkan sikap dan sifat kita dalam interaksi sosial. Seseorang harus bisa menggunakan bahasa yang tepat ketika berkomunikasi dengan orang lain. Mereka harus bisa menempatkan diri dan membaca situasi dengan siapa mereka berbicara. Tentunya, tingkat kesopanan dengan lawan bicara yang satu dengan lainnya akan

berbeda. Menurut Brown and Levinson (1987), dari sisi sosiolinguistik, kesopanan sebuah ujaran bisa diukur dengan mengandalkan jauh dekatnya jarak sosial, jauh dekatnya penutur dengan pendengar, dan tinggi rendahnya tingkat tindak tutur (speech level).

Salah satu kerangka kerja yang membahas prinsip-prinsip kesopanan adalah model yang dikembangkan oleh peneliti bahasa bernama Geoffrey Leech. Leech mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar yang mengarah pada komunikasi yang sopan, menghindari kesalahan komunikatif, dan menjaga hubungan yang baik antara individu. Poin penting dalam prinsip kesopanan Leech adalah hubungan antara dua pihak, yaitu hubungan antara diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*). Dalam percakapan, *self* merujuk pada penutur sedangkan *other* adalah pendengar. Akan tetapi, seringkali penutur menunjukkan kesopanan kepada orang lain (selain pendengar) walaupun mereka tidak ada secara langsung pada saat percakapan berlangsung.

Kesopanan yang dikemukakan oleh Leech terdiri atas enam prinsip utama (maksim) yang mencakup berbagai aspek komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Prinsip-prinsip ini meliputi prinsip kebijaksanaan (*Tact Maxim*), prinsip kemurahan hati/ kedermawanan (*Generosity Maxim*), prinsip pujian (*Approbation Maxim*), prinsip kerendahan hati/kesederhanaan (*Modesty Maxim*), prinsip simpati (*Sympathy Maxim*), dan prinsip kesepakatan (*Agreement Maxim*).

Prinsip kebijaksanaan mengedepankan asas untuk meminimalisir kerugian dan memberikan keuntungan bagi orang lain seperti dalam tuturan "Kalau kamu lelah, istirahatlah dulu. Lanjutkan lagi nanti saja". Sementara prinsip kedermawanan mengurangi keuntungan diri sendiri sebagaimana dalam *statement* "aku akan meminjamkan uang padamu". Ujaran tersebut terdengar lebih sopan dibandingkan "kamu boleh pinjam uangku" karena ujaran tersebut memberi manfaat bagi pendengar dan terkesan memberi kerugian bagi penutur. Prinsip lainnya adalah maksim pujian. Sebagaimana Namanya, maksim ini berfungsi memberikan pujian kepada orang lain, memberi selamat, berbelasungkawa, dll. Prinsip kesepakatan menitikberatkan pada persetujuan dengan orang lain seperti ketika seseorang berkata "penampilannya menarik" direspon dengan kalimat "Benar sekali. Saya suka". Adapun maksim simpati sering digunakan dalam tuturan ekspresif.

Sejak abad ke-21, pendidikan karakter menjadi kajian dan fokus penting di dunia pendidikan. Pendidikan karakter adalah proses pembentukan dan pengembangan nilai-nilai, etika, moralitas, dan perilaku yang baik pada individu. Para ahli pendidikan karakter telah berkontribusi dalam merumuskan konsep ini dan mengidentifikasi komponen yang penting untuk membentuk karakter yang positif dan bermartabat.

Pendidikan karakter dianggap penting karena berkaitan dengan perilaku seseorang dalam hubungan sosialnya. Setiap individu tidak akan lepas dari hubungan sosial masyarakat. Hal ini juga berlaku bagi anak usia dini. Mereka memiliki kemampuan yang baik dalam menjalin hubungan dengan sesamanya.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif diterapkan untuk memahami fenomena-fenomena tentang sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam dan holistik. Selain itu, penelitian ini juga diterapkan dalam kondisi yang aktual dimana peneliti bertindak sebagai instrumen utama, menganalisis data secara induktif dan lebih mengutamakan proses dari pada hasil penelitian.

Penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi mengenai prinsip kesopanan dalam tuturan dan/ atau komunikasi dalam pembelajaran di SIT Al Uswah Pamekasan secara komprehensif. Selain itu, penelitian ini nantinya akan mengungkapkan bagaimana tuturan-tuturan tersebut diterapkan dan kaitannya dengan penanaman nilai karakter di sekolah.

Penelitian tentang prinsip kesopanan dan relevansinya terhadap pendidikan karakter ini dilaksanakan di SDIT Al Uswah Pamekasan. Sebagai sumber data, kelas 1 dipilih karena sesuai dengan tujuan peneliti yaitu menggali bagaimana internalisasi pendidikan karakter melalui tuturan pada anak usia dini. Dalam hal ini, anak didik di kelas 1 termasuk kategori anak usia dini.

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan guru dan anak didik selama proses pembelajaran berlangsung. Sumber data sekunder adalah berupa wawancara dan dokumentasi. Semi structured- interview digunakan untuk menggali data berupa penerapan proses internalisasi nilai-nilai karakter di sekolah kaitannya dengan tindak tutur guru dan siswa serta konsep penanaman nilai karakter di SIT Al Uswah. Dokumentasi berupa recording dan video proses pembelajaran juga menjadi data yang bisa memperkaya temuan dan menjadi bahan untuk triangulasi data.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan guru selama proses pembelajaran memenuhi lima prinsip kesopanan yang dikemukakan oleh Leech (1983). Prinsip-prinsip yang memenuhi adalah maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kesepakatan dan maksim simpati. Hanya ada satu maksim yang tidak tampak saat interaksi berlangsung, yaitu maksim kesederhanaan.

a. Maksim Kebijaksanaan

Pada tabel 3.2 dijabarkan tuturan-tuturan guru selama pembelajaran yang termasuk jenis maksim kebijaksanaan. Tuturan maksim kebijaksanaan yang ditemukan sejumlah 30 tuturan yang berupa tuturan langsung maupun tidak langsung (tersirat).

Tabel 3.2 Tuturan Maksim Kebijaksanaan

Kode Tuturan

A1 Situasi: siswa selesai bernyanyi

G: "capek?"

S: "mau minum"

G: "monggo, silahkan yang mau minum"

G: "yang mau minum silahkan, minum dulu teman-teman"

S: (membuka botol minum masing-masing dan minum)

G: "silahkan duduk kalau minum."

S: (kemudian anak-anak duduk dan minum)

G: "sudah?"

G: "ayo kembali lagi ke tempatnya"

G: "setelah sudah selesai minum ayo kita mulai lagi, ini siapa nak fatim ya? ayo geser nak fatim."

G: "ayo duduk islami"

A2 G: "ayo kita tepuk bersama, ayo sekali lagi"

G & S: (guru dan siswa melakukan tepuk pancasila bersama-sama).

G: "coba teman-teman sendiri sekarang, ayo dikeluarkan suaranya teman-teman hebat"

A3 G: "ok teman-teman nanti dirumah sambil bermain nanti pelajari juga ya supaya nanti teman-teman hafal pancasila ya"

A4 G: "ok nanti teman-teman gambar bintang, ya. Coba lihat teman-teman ibu guru pegang apa ya?"

S: "garuda"

G: "gambar, gambar garuda. Coba lihat teman-teman lihat depannya gambar garuda ini adalah contoh gambar 2D. Teman-teman bisa lihat dari depan coba teman-teman lihat disini gambar-gambar yang bisa dilihat dari depan saja apa ya?"

S: (sambil memperhatikan benda sekitar dan mencari benda 2D)

G: "benda 2D yang bisa dilihat dari depan saja seperti gambar ini coba disini ada lagi ada lukisan disini?"

S: "ga ada"

G: "ga ada, ada gambar disini?"

S: "ga ada"

G: "masak ga ada?"

S: "ada"

A5 G: "coba tasnya mbak almera bawa kesini bawa kedepan tasnya, tasnya mbak almera saja ya"

G: "coba mas kenan bisa lihat tasnya mbak almera?"

S: "bisa"

A6 G: "teman-teman tahu semua warna ga ya. Sekarang ibu guru pengen tahu kalau ini warna apa teman-teman?"

S: "hijau"

G: "pinter hijau, ini?"

S: "hitam"

A7 G: "bu guru bagikan kertas ya nanti teman-teman gambar. Silahkan teman-teman berkreasi itu adalah gambar teman-teman. Yang ga bawa krayon boleh pakai krayon bu guru kalau sudah bawa silahkan pakai punya sendiri."

G: "mas rafif silahkan pakai krayon bu guru"

S: mengambil krayon di depan

A8 G: "bak almera gambarnya masih ada putih-putihnya"

S: (memperbaiki gambarnya)

G: "oke hebat"

A9 G: "muslimahnya yang belum cuci tangan boleh cuci tangannya.

Antri ya bergantian tadi ya soalnya pegang krayon"

G: "ayo dirapikan dulu mas barang-barangnya"

A10 Situasi: salah satu anak yang meminjam pensil warna guru

S: (mengembalikan pensil warna)

G: "kalau sudah selesai pinjam bilang apa?"

S: "terimakasih"

G: "sama-sama"

A11 G: sekarang ibu cobak mas alfin,, ini huruf apa?

S: ا ب ت (dan seterusnya)

A12 G: mas alfin di rumahnya harus belajar baca "ta" lagi ya??

S: iya bu

A13 G: muslim ikut ibu Devin ke kamar mandi ya untuk wudhu nanti kita salat Dhuha berjamaah, muslimah tunggu di sini dulu ya!! yang muslim jangan lupa kaos kakinya dibuka.

S: iya buu (bersorak-sorak)

A14 G: Ayo sekarang sejadahnya dilipat semuanya muslim dan muslimah tanpa terkecuali.

S: (mengangguk)

G: Mas sabyan coba dilipat dulu sajadahnya...

S: (melipat)

G: terima kasih

A15 G: Ayo siapa yang bisa jawab bahasa Indonesianya dzahrin??

S: punggung!! (menjawab bersama2)

G: kalian mengangkat tangan terlebih dahulu kemudian boleh menjawab. Ok?

S: (mengangguk)

A16 G: kalau misalnya nggak bisa dibuka botolnya minta tolong ya.. contohnya Bu ana minta tolong bukakan botol jangan digertak-gertakkan ke mejanya. Oke???

S: (mengangguk)

G: Ayo coba ikutin Bu ana!.

S & G: Bu ana minta tolong bukakan botolnya...

G: bagus anak pintar!

A17 hahhahahaha (siswa yang lain terbahak2)

G: gak usah terbahak-bahak tertawanya!

A18 G: kerapian!

S: siap rapi Bu Ima!

A19 G: hasan, bu devin mau nanya, katanya hasan menemukan buku prestasinya bak Zahra??

S: iya bu, sama saya diberikan ke bapak yang tinggiii, tadi ada di lantai 2.

G: ohh iyaiya, bisa ibu minta tolong untuk antarkan ibu ke orangnya?

S: iya bu

A20 Situasi: setelah selesai menggambar bintang

G: "yang sudah, cuci tangan sayang ditempat yang tadi ya!

G: "muslimahnya yang belum cuci tangan boleh cuci tangannya antri ya bergantian tadi ya soalnya pegang krayon"

G: "ayo dirapikan mas barang-barangnya"

S: (merapikan barang-barang miliknya)

G: "ok terimakasih"

A21 Situasi: ada salah satu anak yang bermain lari-lari di dalam rumah saat istirahat

G: "maaf bermainnya bukan di jalur rumah tapi diluar ya" (awalnya guru berkata dengan sangat pelan, tapi karena anak belum merespon nada suara guru sedikit lebih keras. Kemudian anak tersebut kembali main diluar)"

A22 Situasi: masuk kelas

G: "ayo duduk islam"

G: "gambar apa tadi ya?, coba kita perhatikan gambar temannya"

G: "minta tolong mas keenan rapikan barangnya"

S: (merapikan barangnya)

G: "terimakasih"

A23 G: Oke, sekarang kita menyanyi sambil menunjuk anggota badan...

G: sebelum menyanyi kita memakai masker terlebih dahuuuuuu... bernyanyi dimulai.

G & S : roksun kepala, syakrun rambut, unuqun dada, shodrun perut, dzahrung punggung , ini semua anggota badan.
(mengulang 2x)

G: sekarang bagian muslim untuk bernyanyi, kemudian muslimah yaa...

S: iya bu....

A24 G: bahasa Arabnya rambut??

S: saya bu (semua menjawab)

G: ya Apa?

S: sya'run

G: bagus pintar, Ayo rapikan bukunya kemudian cuci tangan untuk snack time.

A25 G: kalau misalnya nggak bisa dibuka botolnya minta tolong ya.. contohnya Bu ana minta tolong bukakan botol jangan digertak-gertakkan ke mejanya. Oke???

S: (mengangguk)

G: Ayo coba ikutin Bu ana!.

S & G: Bu ana minta tolong bukakan botolnya...

A26 G: Ayo kerjakan gambarnya! jangan ngobrol dengan temannya!

S: (semua siswa terdiam dan mengangguk)

G: Mbak Amel dan Mbak Raisa mohon maaf jangan duduk di atas kursi!

S: (mengangguk sambil turun dari kursi)

G: Mbak Amel nulisnya dilurusin seperti di gambar.

(amel meluruskan).

A27 Situasi: belajar puluhan dan satuan dengan bu Devin dan bu Ana

G: ooo la la laa

S: ooo li li liii

G: kerapian!

S: siap rapi bu Ana!

G: silahkan buka bukunya di halaman paling terakhir!

S: (membuka buku)

G: teman-teman kita sekarang akan menghitung karya teman-teman.

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10

A28 G: ayo! Yang sudah selesai ngacung tangan!

S: (sebagian siswa mengacung)

G: yang selesai letakkan di depan yaaa...!

S: iya buuu

A29 Situasi: snack time

G: alat tulisnya diambil, cuci tangan terus ambil bekalnya! Kita akan snack time...

S: iya buuu

G: antrinya jangan sambil bercanda yaa, yang tertib antrinya...

S: (mengangguk)

A30 G: setelah kita menebak gambarnya, sekarang tentuin gambar mana yang termasuk gerak lokomotor ...

S: berjalan buuu...

G: betul sekali, terima kasih bak amell..

S: (mengangguk)

Berdasarkan temuan pada tabel di atas, penggunaan maksim kebijaksanaan menempati urutan tertinggi dalam interaksi guru dan siswa selama pembelajaran. Guru seringkali memberikan perintah dan/ atau tawaran kepada anak didik. Jika merunut pada jenis ilukosi Searle (1979), maksim kearifan yang ditawarkan oleh Leech ini terdiri dari dua jenis ilukosi yaitu ilukosi direktif dan ilukosi komisif. Ilukosi direktif menghasilkan kondisi dimana petutur melakukan tindakan. Tidak hanya itu, ilukosi direktif juga bisa mengekspresikan maksud, keinginan dan harapan penutur kepada petutur dan bisa dijadikan alasanbaginya untuk melakan tindakan (Ramadania 2016). Ilukosi direktif ini berupa memesan, memohon, memerintah, menagih, memaksa, memberi aba-aba dan memberi nasihat. Sementara ilukosi komisif memberikan peluang kepada penutur untuk sedikit banyak terikat dengan suatu hal di masa depan, seperti menjanjikan dan menawarkan.

Jika dilihat dari bentuk kalimat pada tuturan di atas, sedikit banyak kalimat yang digunakan berupa kalimat pernyataan, kalimat perintah dan kalimat tanya. Kalimat pernyataan sebagaimana tuturan kode A8, A26 dan A23. Beberapa tuturan diawali dengan kata ayo, coba, minta tolong, silakan, mohon maaf, dll. Jika dilihat dari status antara guru dan siswa, guru memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan siswa (Duhita dan Zulaeha 2018). Faktor status –selain jenis kelamin, hubungan kekerabatan, dan usia- menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa (Zamzani dkk. 2011). Status tersebut seharusnya membuat guru lebih memiliki power untuk menyuruh atau meminta, walaupun tanpa diawali kata “tolong” dll. Dengan kata lain, siswa akan melakukan apapun yang guru minta atau suruh. Dari sini terlihat jelas bahwa guru tidak menggunakan authority- nya (untuk lebih menggunakan power). Dari sisi pragmatik, strategi guru sebagai penutur –menggunakan kata tolong, mohon maaf, silakan- ini adalah upaya untuk meminimalisir kerugian pada petutur sebagaimana prinsip maksim kebijaksanaan. Sehingga, ujaran guru tidak terkesan memaksa. Hal ini sejalan dengan Duhita dan Zulaeha (2018) yang mengemukakan bahwa kata ‘tolong’ pada kalimat “tolong pasangkan lagi, ya!” pada penelitiannya memaksimalkan keuntungan petutur, yakni siswa itu sendiri. Kata “tolong” (dalam bahasa Inggris please) ini ibarat magic word yang ditekankan oleh orang tua untuk digunakan oleh anaknya jika melakukan request bahkan dalam masyarakat Inggris (Culpeper 2011). Kata tolong atau pelase ini biasanya dilekatkan dengan kalimat imperatif.

Selain itu, ada tuturan yang hanya berupa satu kata seperti pada kalimat A27 tapi sudah menunjukkan ilukosi direktif, yakni menghasilkan tindakan dari petutur. Kata “Kerapian!” merupakan salah satu lukosi direktif karena ini merupakan aba-aba yang sudah sama-sama dipahami oleh siswa sebagai sebuah perintah agar siswa kembali merapikan dirinya dan benda-benda di sekitarnya.

Derajat sopan santun dalam maksim kebijaksanaan akan terkesan lebih tinggi dengan menggunakan ilukosi-ilukosi tak langsung. Dengan kata lain, derajat kesopanan akan semakin

meningkat jika ilukosi semakin tak langsung. Hal demikian terjadi karena derajat kemanasukan ada ilukosi ini semakin meningkat. Selain itu, ilukosi tak langsung cenderung mempunyai daya yang kerdil dan semakin tentatif (Leech, 1983). Ilukosi tak langsung semacam ini tergambar pada tuturan kode A8 dan A15. Pada kondisi tersebut, guru lebih memilih berkata "gambaranya masih ada putih-putihnya" dari pada menggunakan kalimat direktif langsung "Warnai gambaranya sampai penuh!". Ujaran guru "gambaranya masih ada putih-putihnya" secara harfiah hanya berarti sebuah berita dari guru bahwa warna gambaranya belum penuh. Namun, ujaran tersebut menyiratkan sebuah perintah kepada siswa untuk mewarnai gambar sampai penuh hingga tidak ada ruang yang kosong. Ujaran tak langsung sebuah kalimat perintah biasanya berupa kalimat berita dan kalimat tanya. Hal ini erat kaitannya dengan kondisi felicity dimana disebutkan bahwa untuk menunjukkan ujaran tidak langsung, seseorang bisa menggunakan kalimat tanya, assertion, dan request (Jannedy, Poletto, dan Weldon 1994).

b. Maksim Kedermawanan

Tabel 3.3 di bawah ini menunjukkan penggunaan maksim kedermawanan. Berbeda dari maksim kebijaksanaan, maksim ini lebih menitikberatkan pada upaya untuk minimalisir kerugian orang lain. Ada 2 (dua) tuturan yang termasuk dalam maksim kedermawanan.

Tabel 3.3 Tuturan Maksim Kedermawanan

Kode Tuturan

B1 G: "mau pinjam pensil warna? Kalau mau, ambil punya ibu."

S: (mengambil pensil warna guru)

B2 G: "bu guru bagikan kertas ya nanti teman-teman gambar. Silahkan teman-teman berkreasi itu adalah gambar teman-teman. Yang ga bawa krayon boleh pakai krayon bu guru kalau sudah bawa silahkan pakai punya sendiri."

G: "mas rafif silahkan pakai krayon bu guru"

S: (mengambil krayon di depan)

Tuturan pada maksim kedermawanan lebih berpusat ada 'diri' (G. Leech 2014). Sebagaimana temuan di atas, penutur (guru) bertindak sebagai yang 'dirugikan' sebagai akibat tuturan mereka. Pada tuturan B1, guru menawarkan siswa untuk menggunakan pensil warnanya. Ujaran seperti ini tentunya lebih sopan dan berterima dibandingkan tuturan "kamu pakai saja pensil warnaku". Ujaran B1 yang berupa tawaran dianggap sopan karena dua kalimat tersebut menyiratkan keuntungan untuk petutur dan menyiratkan kerugian untuk penutur. Namun demikian, kalimat tawaran yang disampaikan guru diawali dengan frasa "kalau (kamu) mau". Pada kalimat ini, peranan penutur sebagai penderma dikecilkan. Sehingga, kalimat pada B1 tersebut menjadi lebih sopan karena memberi kesan seolah-olah penutur (yang menawarkan) tidak rugi sama sekali.

Pada tuturan yang terdapat pada B1 "Bu Guru bagikan kertasnya ya" pada dasarnya adalah sebuah tawaran. Namun, jika dilihat dari konteks yang terjadi pada saat itu, guru dengan rela membagikan

kertas gambar kepada siswa tanpa mau merepotkan siswa untuk membantunya.

c. Maksim Pujian

Adapun tuturan yang termasuk maksim pujian tersurat dalam table 3.4 berikut ini. Peneliti menemukan 8 (delapan) kasus yang diklasifikasikan sebagai maksim pujian. Maksim pujian menitikberatkan ada pujian terhadap orang lain sebanyak mungkin. Dengan demikian, aspek penting yang perlu digarisbawahi adalah jangan sampai melakukan hal-hal yang meresahkan atau tidak menyenangkan orang lain, apalagi mengenai petutur.

Tabel 3.4 Tuturan Maksim Kedermawanan

Kode Tuturan

C1 S: (siswa bernyanyi bersama)

G: "hebat, bisa teman-teman"

S: (siswa menyanyi tepuk pancasila)

G: "bagus, hebat, terus"

C2 G: "kalau sampe 10 masih ingat yok kita sebutkan dalam bahasa inggris"

S: (menyebutkan angka dalam bahasa inggris dari 1-10)

G: "hebat teman-teman hafal, teman-teman hebat"

C3 G: "Brown. Oke. kalau merah?"

S: "red"

G: "red pinter"

G: "hebat pinter semua"

G: "hebat"

C4 G: "banyak sekali bintangnya mas rafif. Bagus! Hebat!"

C5 (salah satu siswa menyapu lantai)

G: terima kasih mas afka, (laintanya) sudah disapu!

(siswa mengganggu)

S: mau disapu sampai keluar bu?

G: iya sayang.. ada yang mau bantu bu devin menata meja?

S: saya buuu..

G: terima kasih

C6 G: bahasa Arabnya rambut??

S: saya bu (semua menjawab)

G: ya Apa?

S: sya'run

G: Bagus, pintar! Ayo rapikan bukunya kemudian cuci tangan untuk snack time.

C7 G: yang terakhir siapa yang bisa jawab bahasa Arabnya dada?

S: saya bu!! (semua menjawab)

G: Oke, jawab bersama-sama!!

S: sodrun

G: Bagus, pintar pintar anak ibu semuanya ya, baik kita tutup dulu bukunya. Kemudian berbaris untuk mencuci tangan.

C8 G: setelah kita menebak gambarnya, sekarang tentuin gambar mana yang termasuk gerak lokomotor ...

S: berjalan buuu...

G: betul sekali, terima kasih bak amell..

S: (mengangguk)

G: terus apalagi? Ada yang tahu?

S: saya buuu,, berlarii. Daann bermain bolaa....

G: waahhh, anak-anak ibu pintar semua yaaa...
(dan seterusnya)

Tuturan maksim pujian pada tabel diatas berupa pujian terhadap petutur. Ungkapan yang digunakan seperti "hebat, bagus, wah... , pintar, dll" menunjukkan ketakjuban penutur terhadap petutur baik dari sisi sifat maupun prilakunya. Tuturan semacam ini sangat dihargai, sedangkan ungkapan sebaliknya (mengecam ataupun menghina) tidak akan dihargai.

d. Maksim Kesepakatan

Tuturan maksim kesepakatan yang diucapkan oleh guru selama pembelajaran terangkum dalam tabel 3.5 berikut ini. Berdasarkan hasil observasi, ada 10 tuturan yang termasuk ke dalam maksim kesepakatan. Maksim kesepakatan biasanya berupa ilukosi asertif dimana penutur terikat ada kebenaran ujaran yan disampaikan. Ilkosi semacam ini seperti menyatakan, mengusulkan, mengeluh, membual dan melaporkan.

Tabel 3.5 Tuturan Maksim Kesepakatan

Kode Tuturan

D1 S: "aku mau kasih warna warni (ucap salah satu anak laki-laki pada bu guru)"

G: "Boleh. (tapi) Jangan keluar garis ya"

D2 G: "menulis apa kemarin?"

S: "menebali garis"

G: "oh iya. menebali garis angka ya, ok. hebat apalagi waktu zoom kemarin 2x zoom masih ingat kita belajar apa?"

D3 G: "menulis apa kemarin?"

S: "menebali garis"

G: "oh iya. menebali garis angka ya, ok hebat apalagi waktu zoom kemarin 2x zoom masih ingat kita belajar apa?"

D4 G: "berarti sama dengan yang ini kalau ini coklat muda ini coklat tua, sama dengan ini biru muda dan biru tua sama juga dengan ini kalau ini hijau muda ini hijau tua sama dengan warna merah ini merah kalau ini sama kayak tasnya mbak almera warna apa itu?"

S: "pink"

G: "bagus. Iya. hebat"

D5 G: "sekarang bak almera bintangnya 1 besar warna kuning"

S: "kayak patrick"

G: "iya. kayak Patrick. Bagus, bak almera"

D6 S: ibu ibuuu,,,,

G: iya sayang??

S: masakan bunda emang enaakk!!!

G: iyaa, makanya dihabisin...

D7 G: oh iya nak gak papa, maaf ibu nanya yaa..terakhir lidah, cara menjaga lidah bagaimana??

S: jangan makan yang dingin-dingin dan yang panas-panas.

G: bagus betul. Kalau kita makan yang panas-panas. nanti lidahnya melepuh dan tidak bisa merasakan manis pahit kecut dan rasa lainnya.

D8 S: ibu... boleh cuci tangan?

G: iya., sebentar saja yaa!

D9 G: setelah kita menebak gambarnya, sekarang tentuin gambar mana yang termasuk gerak lokomotif ...

S: berjalan buuu...

G: betul sekali, terima kasih bak amell..

S: (mengangguk)

D10 G: "Brown. Oke. kalau (bahasa Inggrisnya) merah?"

S: "red"

G: "red. pinter"

G: "hebat pinter semua"

G: "hebat"

Maksim kesepakatan menekankan pada kesepakatan antara diri dan lain serta mengurangi kemungkinan-kemungkinan ketaksepakatan antara diri dan lain. Sebagaimana tabel 4.5 diatas, guru sepakat dengan tuturan siswa dengan menggunakan beberapa ekspresi/ ungkapan, seperti "iya, betul, hebat" sebagaimana pada D1, D3, D4, D5, D6, D7, D8, dan D9. Namun, pada tuturan D10, kesepakatan penutur (guru) ditandai dengan pengulangan tuturan petutur (siswa). Dalam hal ini, siswa menyebut "red" untuk menjawab pertanyaan guru "kalau (bahasa Inggrisnya) merah?". Pengulangan ini menandai bahwa jawaban siswa benar adanya. Kemudian, guru menambahkan maksim pujian "pinter" untuk menguatkan kesepakatannya.

Diantara tuturan-tuturan maksim kesepakatan di atas, ada beberapa maksim yang sedianya tidak sepakat sepenuhnya. Sebagaimana D1 "Boleh. (tapi) Jangan keluar garis ya", menunjukkan bahwa ketaksepakatan sebagian lebih baik disampaikan dan lebih disukai dari pada ketaksepakatan sepenuhnya (penolakan langsung).

e. Maksim Simpati

Prinsip maksim simpati diterapkan dalam ilukosi asertif yang menghendaki penutur untuk menyampaikan kebenaran. Maksim simpati ini mempunyai prinsip untuk meningkatkan rasa simpati antara diri dan orang lain. Dari hasil observasi, diketahui bahwa ada 2 tuturan yang termasuk maksim simpati sebagaimana tertulis di tabel 3.6 di bawah ini.

Tabel 3.6 Tuturan Maksim Simpati

Kode Tuturan

E1 G: teman2, ibu devin minta maaf yaa kalau ibu ada salah..

S: sama-sama ibu, kami juga minta maaf kalau ada salah...

(penutup dan salam)

E2 G: alhamdulillah, kegiatan hari ini selesai semua yaa, mulai dari mengaji, fonik, jurnal, PJOK (gerak lokomotor), membuat karya 3 dimensi dari plastisin, menghitung, dan belajar tentang puluhan dan satuan angka... jangan lupa di rumahnya diulang-ulang yaaa... nanti kalau diulang-ulang yang paham akan lebih paham 100 %, yang tidak paham akan menjadi paham. Ok?

S: iya buuu

(membaca doa sebelum pulang, beres-beres dan pulang)

Tuturan guru yang termasuk maksim simpati pada tabel 4.6 di atas disampaikan di akhir pembelajaran. Ujaran E1 adalah permintaan maaf sementara E2 merupakan ungkapan syukur/ selamat karena sisa sudah selesai mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sehingga, jika ditinjau dari prinsip kesopanan Leech (1983), tuturan-tuturan tersebut adalah maksim simpati.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tuturan-tuturan selama pembelajaran yang dianalisis berdasarkan teori prinsip-prinsip kesopanan Leech (1983) terdiri dari 5 jenis maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kesepakatan, maksim pujian, dan maksim simpati. Sementara satu jenis maksim, yaitu maksim kerendahan hati tidak ditemukan dalam tuturan tersebut. Jika ditinjau dari skala/ derajat kearifan, maksim-maksim tersebut menggunakan kalimat dengan derajat ketaklangsungan, yakni guru menyampaikan maksud secara tersirat dan tidak mengikuti makna yang seharusnya.

Mengenai pendidikan nilai karakter, karakter peduli sosial, menghargai prestasi, nasionalisme, religius, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, dan mandiri memenuhi relevansi maksim kesopanan dengan nilai-nilai karakter. Penanaman nilai karakter tersebut dilaksanakan secara holistik dalam bentuk keteladanan oleh guru.

Referensi

- Bogdan, Robert C., dan Sari Knopp Biklen. 2007. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. 5th ed. Boston, USA: Pearson Education.
- Brown, Penelope, Stephen C. Levinson, dan John J. Gumperz. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Reissue edition. Cambridge Cambridgeshire ; New York: Cambridge University Press.
- Culpeper, Jonathan. 2011. "Politeness and Impoliteness." Dalam *Sociopragmatics*, 5:391–436. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Denham, Kristin, dan Anne Lobeck. 2010. *Linguistics for Everyone: An Introduction*. 2nd ed. Boston, USA: Wadsworth.
- Duhita, Arinanda Alma, dan Ida Zulaeha. 2018. "The Politeness Speech of Primary School Teacher in the Character Building of Learners." *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 7 (2): 112–21. <https://doi.org/10.15294/seloka.v7i2.25182>.
- Jannedy, Stefanie, Robert Poletto, dan Tracey L Weldon, ed. 1994. *Language Files*. 6th ed. United States: Ohio State University Press.

- Leech, Geoffrey. 2014. *The Pragmatics of Politeness*. OUP USA Oxford Studies in Sociolinguistics.
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. New York: Longman.
- Ramadania, Fajarika. 2016. "PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DENGAN MEMANFAATKAN PRINSIP KESANTUNAN PADA TUTURAN DIREKTIF DI LINGKUNGAN SEKOLAH." *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 1 (1): 8.
- Rohali, Rohali. 2011. "LINGUISTIC POLITENESS AS A PILLAR OF CHARACTER BUILDING: A SOCIO-PRAGMATIC PERSPECTIF." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 24.
- Umayah, Siti, I.N.A Putra, dan G.A.P Suprianti. 2017. "POLITENESS STRATEGIES IN TEACHERSTUDENTS CLASSROOM INTERACTION AT THE ELEVENTH GRADE STUDENTS OF SMK PGRI 1 SINGARAJA." *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha (JPBI)* 5 (2). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPBI/article/view/13474/8443>.
- Wati, Dyah Rohma. 2015. "PENDIDIKAN KARAKTER DAN KAITANNYA DENGAN KESANTUNAN BERBAHASA." *Prosiding Prasasti*, 6.
- Widyawari, Caecilia Petra Gading May, dan Ida Zulaeha. 2016. "REPRESENTASI IDEOLOGI DALAM TUTURAN SANTUN PARA PEJABAT NEGARA PADA TALK SHOW MATA NAJWA." *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5 (1). <https://doi.org/10.15294/seloka.v5i1.12737>.
- Yule, George. 2014. *The Study of Language*. Cambridge University Press.
- Zamzani, Zamzani, Tadkiroatun Musfiroh, Siti Maslakhah, dan Ari Lisyorini. 2011. "PENGEMBANGAN ALAT UKUR KESANTUNAN BAHASA INDONESIA DALAM INTERAKSI SOSIAL BERSEMUKA" 10: 16.